

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena pengangguran di Indonesia berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Agustus 2025 tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan hingga mencapai 4,85% dari yang sebelumnya mencapai 4,91% pada tahun 2024. Namun, angka tersebut masih harus diperhatikan lebih dalam karena angka tersebut memasukkan pekerja sambilan sebagai bagian dari tenaga kerja. BPS mengikuti standar ICLS-13 yang menyatakan bahwa minimal waktu agar dinyatakan bekerja adalah satu jam dalam seminggu sehingga, banyak tenaga kerja yang kurang produktif secara durasi waktu tetap dimasukkan ke dalam kategori penduduk yang bekerja. Fenomena tersebut menandakan bahwa kualitas penyerapan tenaga kerja masih menjadi persoalan penting, khususnya bagi kalangan usia produktif. Oleh karena itu, strategi penanganan pengangguran memerlukan solusi alternatif yang melampaui sekedar penyediaan lapangan kerja formal konvensional.

Data dari BPS pada tahun 2025 – 2026 menyatakan bahwa pengangguran lulusan S1 justru mengalami peningkatan. Data tersebut mengungkap total pengangguran nasional turun dari 7.278.307 orang menjadi 7.243.605 orang. Namun, dari data tersebut jumlah pengangguran lulusan D4/S1/S2/S3 naik dari 1.010.652 orang menjadi 1.033.737 orang. Pengangguran nasional memang berkurang 34.702 orang, tetapi pengangguran lulusan universitas bertambah 23.085 orang. Selain itu, Hanri dan Sholihah (2025) dalam Labor Market Brief LPEM FEB UI mengungkapkan terdapat 45 ribu lulusan S1 yang telah putus asa mencari kerja. Mereka menghadapi hambatan yang berbeda dari lulusan pendidikan yang lebih rendah, yaitu gaji yang tidak sesuai ekspektasi, tidak sesuai bidang studi dengan pekerjaan, dan diskriminasi usia. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena keputusan mencari kerja yang dialami oleh lulusan S1 terjadi ketika harapan terhadap peningkatan status sosial ekonomi melalui jenjang pendidikan tidak terwujud pada kenyataannya. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada populasi

mahasiswa S1, karena kelompok inilah yang menghadapi risiko ketidaksesuaian antara ekspektasi dan realitas di pasar kerja setelah lulus.

Kondisi tersebut mendorong perlunya alternatif selain bergantung pada pasar kerja yang belum mampu menampung mereka secara memadai. Menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada mahasiswa di perguruan tinggi dipercaya sebagai salah satu solusi alternatif untuk mengurangi tingkat pengangguran. Hal ini dikarenakan para lulusan perguruan tinggi diharapkan bisa menjadi wirausahawan muda yang terdidik dan bisa merintis usahanya sendiri (Suharti & Sirine dalam Indahsari & Puspitowati, 2020). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin besar niat atau intensi seseorang untuk berwirausaha, maka semakin besar peluang individu untuk memulai dan mengembangkan usaha yang dimilikinya.

Hananto et al. (2023) menyatakan bahwa salah satu solusi yang sering dibahas dalam bidang ekonomi adalah mendorong kewirausahaan untuk menciptakan peluang kerja. Selain itu, sektor ini juga berperan penting dalam mendukung kemajuan ekonomi saat ini. Pemerintah Indonesia telah memberikan perhatian yang cukup besar mengenai pengembangan kewirausahaan di kalangan generasi muda. Hal ini terlihat dalam siaran pers Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia Nomor HM.4.6/167/SET.M.EKON.3/05/2023 yang menekankan pentingnya mendukung kegiatan wirausaha di kalangan generasi muda melalui program pelatihan dan *workshop*. Salah satu program pelatihan tersebut mengangkat tema “Mendorong Transformasi Pemuda Menjadi Wirausaha Baru yang Tangguh dan Berdaya Saing di Era Ekonomi Digital” yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, dan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Selain itu, penguatan sektor kewirausahaan ditinjau mampu menjadi solusi dalam menangani masalah kemiskinan, mengurangi angka pengangguran, serta menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat.

Di tengah perkembangan globalisasi ekonomi digital, persaingan dalam dunia berwirausaha semakin kompetitif sehingga generasi muda didorong untuk memiliki kemampuan inovasi, kreativitas, serta daya saing yang tinggi dalam berwirausaha. Hal ini sejalan dengan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 68 Tahun

2022 tentang Revitalisasi Pendidikan Vokasi dan Pelatihan Vokasi yang menegaskan pentingnya peningkatan kompetensi sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan dunia berwirausaha. Generasi muda diharapkan memiliki jiwa wirausaha yang inovatif, unggul, dan berdaya saing dapat berkontribusi dalam menekan tingkat pengangguran nasional. Walaupun begitu, rasio kewirausahaan di Indonesia saat ini masih tergolong relatif rendah. Menurut Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2025) rasio kewirausahaan Indonesia hanya mencapai sekitar 3,35% dari total angkatan kerja. Angka tersebut masih berada di bawah beberapa negara di kawasan Asia Tenggara, seperti Malaysia yang mencapai 4,74% dan Singapura sebesar 8,76%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengembangan kewirausahaan di Indonesia masih harus didukung dan diperkuat. Pemerintah menargetkan rasio kewirausahaan nasional dapat mencapai minimal 3,6% pada tahun 2029. Oleh karena itu penelitian mengenai kewirausahaan terutama dikalangan generasi muda masih perlu dilakukan sebagai upaya mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengatasi masalah pengangguran di Indonesia.

Salah satu kelompok yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan kewirausahaan adalah mahasiswa. Mahasiswa dipandang sebagai kelompok yang memiliki tingkat pendidikan, pengetahuan, serta kemampuan berpikir kritis dan inovatif yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan peluang usaha. Oleh karena itu, setelah lulus mahasiswa diharapkan tidak hanya dituntut untuk mampu bekerja atau mencari pekerjaan, tetapi diharapkan juga memiliki jiwa kewirausahaan agar bisa menciptakan lapangan pekerjaan baru (Prastyaningtyas & Arifin dalam Amaliah et al., 2024). Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menurunkan tingkat pengangguran yaitu menciptakan lapangan pekerjaan melalui kegiatan berwirausaha. Wirausaha memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, khususnya dalam mendirikan peluang kerja serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Widianto & Cahya, 2025).

Frinces (2010) mendefinisikan wirausaha sebagai individu yang kreatif, dinamis, dan inovatif, serta memiliki kesediaan untuk mengambil berbagai jenis risiko dan menghadapi tantangan yang sulit di prediksi sebelumnya, melalui kreativitas dan kekuatan kemauan (*the will power*) yang dimilikinya untuk

mencapai kesuksesan. Suryana (2003) juga menyatakan bahwa wirausaha adalah individu yang berani untuk menghadapi risiko dan menyukai tantangan. Definisi ini menunjukkan bahwa menjadi wirausaha bukan sekadar aktivitas mendirikan usaha, melainkan juga keberanian mengambil risiko, kreativitas dalam melihat peluang, serta kemauan kuat untuk terus bertahan menghadapi ketidakpastian. Namun demikian, sebelum karakter dan perilaku wirausaha tersebut terwujud dalam tindakan nyata, terlebih dahulu diperlukan adanya niat atau intensi dalam diri individu untuk memilih jalur kewirausahaan. Dengan kata lain, intensi berwirausaha, merupakan tahap awal yang mendahului lahirnya seorang wirausaha, sehingga penting untuk dipahami faktor-faktor apa saja yang membentuk niat tersebut sebelum berkembang menjadi tindakan nyata berwirausaha.

Dalam konteks perilaku kewirausahaan, suatu perilaku bisa muncul apabila individu memiliki niat untuk melakukannya. Hal ini sejalan dengan teori Ajzen (1991) yang menyatakan bahwa intensi merupakan faktor sentral yang merepresentasikan motivasi seseorang untuk melakukan suatu perilaku, dimana semakin kuat intensi tersebut maka semakin besar kemungkinan perilaku itu benar-benar dilakukan. Niat adalah suatu tekad atau keinginan individu untuk melakukan suatu tindakan tertentu (Amaliah et al., 2024). Dalam konteks kewirausahaan, niat atau intensi berwirausaha adalah minat yang dimiliki seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan cara menciptakan usaha baru (Pratiwi et al., 2022). Intensi berwirausaha juga diartikan sebagai tekad seseorang untuk secara sengaja memilih kewirausahaan sebagai karir dengan membuat usaha yang memiliki nilai ekonomi (Pratana & Margunani dalam Amaliah et al., 2024). Selain itu, intensi berwirausaha dapat dipahami sebagai keinginan serta keberanian individu untuk membuka peluang usaha, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain (Kadiyono dalam Nisa & Sakti, 2025). Hockerts (dalam Tanumihardja & Slamet, 2023) mengartikan intensi berwirausaha sebagai kesediaan seseorang untuk melakukan perilaku kewirausahaan, yaitu merintis suatu usaha. Wirausahawan dibutuhkan dalam suatu negara karena memiliki peran penting untuk memperkuat perekonomian serta membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat (Hendrawan et al., dalam Putri & Handayani, 2023). Semakin banyak wirausahawan, maka tingkat pengangguran di negara dapat berkurang. Selain itu, wirausaha juga berperan dalam meningkatkan

kualitas hidup masyarakat, membuat pendapatan menjadi merata, memanfaatkan sumber daya secara produktif, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Putri & Handayani, 2023).

Meskipun berwirausaha dipandang sebagai solusi yang menjanjikan, penelitian yang dilakukan oleh Febriansyah et al. (2024) menunjukkan bahwa minat berwirausaha di kalangan mahasiswa masih relatif rendah apabila dibandingkan dengan pilihan karir lainnya. Diketahui bahwa tingkat minat berwirausaha pada jenjang pendidikan perguruan tinggi hanya mencapai 6,14%. Angka tersebut relatif lebih rendah dibandingkan dengan minat berwirausaha pada jenjang pendidikan SMA/MA yang mencapai 22,63% serta pada jenjang pendidikan SMP kebawah yang mencapai 32,46%. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kecenderungan minat yang lebih rendah untuk memilih karir sebagai wirausaha dibandingkan dengan individu pada jenjang pendidikan lainnya.

Fenomena rendahnya minat berwirausaha di kalangan mahasiswa tersebut menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor yang memengaruhi kecenderungan mahasiswa dalam memilih karir sebagai wirausaha. Rendahnya tingkat minat tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal dalam diri individu, tetapi juga oleh faktor eksternal yaitu lingkungan dan persepsi terhadap peluang ekonomi yang dapat diperoleh dari kegiatan berwirausaha. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berperan dalam membentuk minat berwirausaha pada mahasiswa. Salah satu penelitian yang mengkaji hal tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh (Febriansyah et al., 2024) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya minat berwirausaha pada mahasiswa.

Fenomena rendahnya minat berwirausaha di kalangan mahasiswa tersebut juga tergambar dari hasil wawancara pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap tiga orang mahasiswa S1 aktif dari program studi dan universitas yang berbeda. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa ketiga responden memiliki pengalaman dalam kegiatan jual-beli atau menjalankan usaha, baik melalui kegiatan galangan dana organisasi kemahasiswaan, usaha mandiri seperti berjualan makanan, maupun membantu usaha yang dijalankan oleh keluarga. Meskipun demikian, ketiga responden menyatakan bahwa rencana karier yang ingin dijalani

setelah lulus kuliah adalah bekerja secara formal terlebih dahulu, sementara keinginan untuk berwirausaha baru akan direalisasikan setelah memiliki modal maupun pengalaman kerja yang cukup. Temuan ini memperkuat data yang dikemukakan oleh Febriansyah et al. (2024) bahwa minat berwirausaha pada jenjang pendidikan perguruan tinggi masih tergolong rendah dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya.

Hasil wawancara juga mengungkap beberapa faktor yang dipertimbangkan responden dalam menentukan keputusan untuk berwirausaha. Ketiga responden menyebutkan bahwa keterbatasan modal menjadi salah satu hambatan utama, sehingga mendorong mereka untuk bekerja terlebih dahulu sebelum memulai usaha. Selain itu, dukungan dari orang-orang terdekat, terutama keluarga dan teman, juga disebutkan sebagai pihak pertama yang diajak berdiskusi ketika responden memiliki rencana atau ide usaha. Meskipun respons yang diterima cenderung positif dan suportif, terdapat kecenderungan bahwa keluarga menyarankan agar kegiatan wirausaha dijadikan sebagai pekerjaan sampingan, bukan pekerjaan utama, sebelum responden memiliki pekerjaan tetap di sektor formal. Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diterima mahasiswa tidak hanya bersifat mendorong secara langsung, tetapi juga turut membentuk arah dan prioritas keputusan karier yang akan diambil.

Selain faktor dukungan sosial, hasil wawancara turut mengindikasikan adanya keterkaitan dengan tingkat keyakinan responden terhadap kemampuan dirinya dalam menjalankan usaha. Ketiga responden menyatakan bahwa tahap memulai usaha, seperti melakukan pemasaran maupun menjalankan kegiatan operasional, dirasakan sebagai bagian yang relatif mudah karena telah memiliki pengalaman sebelumnya. Namun, tahap mempertahankan usaha dan menjaga loyalitas konsumen di tengah persaingan justru dinilai sebagai tantangan yang lebih sulit dihadapi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keyakinan responden terhadap kemampuan dirinya masih lebih kuat pada tahap awal berwirausaha dibandingkan pada tahap mempertahankan dan mengembangkan usaha secara berkelanjutan. Berdasarkan uraian hasil wawancara pendahuluan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dan efikasi diri merupakan dua faktor yang secara nyata muncul dan dirasakan oleh mahasiswa dalam mempertimbangkan

keputusan untuk berwirausaha, sehingga kedua faktor tersebut penting untuk dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini.

Hasil Penelitian lain yang dilakukan kepada mahasiswa prodi manajemen juga menunjukkan bahwa rendahnya minat berwirausaha dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis maupun sosial. Faktor-faktor tersebut antara lain rendahnya tingkat kepercayaan diri, keterbatasan pengalaman dalam menjalankan usaha, kecenderungan mahasiswa untuk memilih karir sebagai karyawan, serta minimnya dukungan dari lingkungan keluarga. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa minat berwirausaha tidak ditentukan oleh faktor internal individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang turut membentuk persepsi dan sikap mahasiswa terhadap kegiatan kewirausahaan (Simanihuruk et al., 2024). Diantara berbagai faktor psikologis tersebut, efikasi diri juga sering disebut salah satu faktor penting yang berperan dalam menstimulasi intensi berwirausaha. Individu yang memiliki kepercayaan terhadap kemampuan dirinya untuk menghadapi berbagai rintangan dalam mengelola usaha cenderung mempunyai ketertarikan yang lebih besar untuk merintis dan menjalankan suatu usaha (Tanumihardja & Slamet, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan individu terhadap kapasitas dirinya menjadi aspek psikologis yang berperan dalam mendorong munculnya keinginan untuk berwirausaha.

Kholifa et al. (2024) menyatakan bahwa efikasi diri adalah salah satu faktor yang bisa mempengaruhi intensi berwirausaha. Efikasi diri dimaknai sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang memiliki tingkat efikasi diri tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih besar dalam menghadapi berbagai tantangan serta lebih berani mengambil keputusan untuk memulai suatu usaha. Definisi ini juga serupa yang dikemukakan oleh Widiyanto dan Cahya (2025) yang menyatakan bahwa efikasi diri merupakan kepercayaan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk melaksanakan tugas maupun mencapai tujuan tertentu. Bandura (dalam Widiyanto & Cahya, 2025) menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi serta melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Pendapat ini diperkuat oleh Alperu et al. (2022) yang menyatakan bahwa efikasi

diri didasarkan pada keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Keyakinan tersebut mendorong individu untuk berusaha lebih keras serta tetap bertahan ketika menghadapi berbagai hambatan, karena individu percaya bahwa keberhasilan dapat dicapai melalui usaha yang maksimal.

Selain itu Nazura (dalam Widiyanto & Cahya, 2025) menjelaskan bahwa tingkat efikasi diri yang tercermin dalam ketekunan individu mempunyai pengaruh signifikan terhadap performa seseorang. Pengaruh tersebut bisa terjadi secara langsung maupun melalui peningkatan ketekunan yang dimiliki individu. Individu yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi kesulitan, lebih tangguh dalam menghadapi hambatan, serta memiliki peluang yang lebih besar untuk mencapai keberhasilan dibandingkan dengan individu yang memiliki efikasi diri rendah. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa efikasi diri merupakan salah satu faktor psikologis yang berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Penelitian yang dilakukan oleh Mundiah (dalam Amaliah et al., 2024) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha menunjukkan bahwa beberapa faktor psikologis memiliki pengaruh terhadap intensi berwirausaha, seperti kepribadian, kebutuhan akan prestasi, self-efficacy, locus of control, serta keberanian dalam mengambil risiko. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sukmaningrum & Rahardjo (dalam Amaliah et al., 2024) juga menunjukkan bahwa faktor efikasi diri memiliki pengaruh positif terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi pula intensi individu tersebut untuk berwirausaha.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto dan Cahya (2025) yang menunjukkan bahwa efikasi diri mempunyai pengaruh secara parsial terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Program Studi Pendidikan Bisnis Universitas Negeri Surabaya. Selain itu, beberapa studi lain juga mengungkapkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha (Liu et al.; Martin & Widjaja; dalam Tanumihardja & Slamet, 2023).

Berdasarkan berbagai pendapat dan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan salah satu faktor psikologis yang memiliki peran penting dalam mendorong munculnya intensi berwirausaha. Individu yang memiliki tingkat efikasi diri tinggi cenderung lebih percaya diri, lebih berani menghadapi tantangan, serta lebih siap dalam mengambil keputusan untuk memulai dan mengembangkan suatu usaha.

Selain faktor internal berupa efikasi diri, rendahnya intensi berwirausaha di Indonesia tidak terlepas dari faktor eksternal, salah satunya adalah dukungan sosial. Sarafino dan Smith (dalam Tanumihardja & Slamet, 2023) juga menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan bentuk perhatian, kepedulian, penghargaan, maupun bantuan yang tersedia bagi seseorang dari orang lain atau kelompok sosial. Dukungan tersebut dapat berasal dari pasangan, keluarga, teman, tenaga profesional, maupun organisasi masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, dukungan sosial dapat dipahami sebagai bentuk bantuan maupun perhatian yang diberikan oleh individu atau kelompok kepada seseorang sehingga individu tersebut merasa diperhatikan, dihargai, serta memperoleh bantuan yang dibutuhkan.

Dukungan sosial yang diterima individu dapat memberikan berbagai dampak positif secara psikologis, seperti munculnya perasaan tenang, diperhatikan, serta meningkatkan rasa percaya diri dan kompetensi individu. Sarafino dan Smith (dalam Hujjaj, 2022) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat berasal dari berbagai pihak seperti orang tua, pasangan, keluarga, teman, maupun lingkungan sosial. Dukungan tersebut dapat berupa perhatian, kenyamanan, serta bantuan baik secara fisik maupun psikologis yang diberikan secara verbal maupun nonverbal. Barth (dalam Hujjaj, 2022) juga menjelaskan bahwa dukungan sosial merujuk pada adanya kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan yang diberikan kepada individu sehingga individu tersebut merasa diterima dan dihargai oleh lingkungannya. Sementara itu, House (dalam Hujjaj, 2022) menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan suatu transaksi interpersonal yang melibatkan dukungan emosional, informasi, bantuan instrumental, serta penilaian.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan bentuk bantuan, perhatian, penghargaan, maupun dukungan emosional yang diberikan oleh individu atau kelompok kepada

seseorang. Dukungan tersebut dapat menimbulkan perasaan dihargai, diperhatikan, serta memberikan bantuan baik secara fisik maupun psikologis kepada individu yang menerimanya.

Mufti et al. (dalam Tanumihardja & Slamet, 2023) menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan dengan intensi berwirausaha. Dukungan sosial yang didapat dari keluarga ataupun teman sebaya dapat berperan dalam mendorong munculnya intensi berwirausaha karena dukungan tersebut mampu meningkatkan keberanian serta rasa percaya diri individu dalam memulai usaha (Gelaidan & Abdullateef dalam Tanumihardja & Slamet, 2023). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sahban (dalam Tanumihardja & Slamet, 2023) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial dari keluarga memiliki peran yang penting dalam memberikan motivasi dan dukungan kepada individu sehingga individu tersebut merasa lebih bertanggung jawab, kompeten, serta percaya diri untuk memulai usaha. Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa dukungan sosial adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha. Tanumihardja dan Slamet (2023) menjelaskan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap intensi berwirausaha. Namun demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) terkait hubungan antara dukungan sosial dan intensi berwirausaha. Penelitian yang dilakukan oleh Sandi dan Nurhayati (dalam Tanumihardja dan Slamet, 2023) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu bahwa dukungan sosial tidak memiliki pengaruh terhadap intensi berwirausaha.

Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa diharapkan mempunyai kemampuan berpikir kreatif, kecerdasan intelektual, serta kompetensi di bidangnya. Selain itu, mahasiswa juga perlu mempunyai pengetahuan tentang kewirausahaan serta tingkat kepercayaan diri yang tinggi untuk menjadi pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*), sehingga mampu menciptakan peluang kerja bagi masyarakat serta mampu bersaing di tengah perkembangan teknologi yang semakin maju (Pratiwi et al., 2022). Di era globalisasi yang penuh tantangan, kemampuan berwirausaha merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan bagi mahasiswa (Widianto & Cahya, 2025). Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan bisa menjadi penggerak utama dalam membuat inovasi dan peluang usaha yang memberikan dampak positif terhadap perekonomian di Indonesia (Widianto & Cahya, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, pengembangan kewirausahaan menjadi salah satu alternatif solusi untuk mengurangi tingkat pengangguran, khususnya pada generasi muda. Wilayah perkotaan seperti Jabodetabek yang merupakan kawasan metropolitan di Indonesia memiliki tingkat persaingan kerja yang tinggi serta waktu yang relatif lebih lama dalam memperoleh pekerjaan. Oleh karena itu, pengembangan intensi berwirausaha menjadi penting untuk mendorong individu, khususnya generasi muda, agar tidak hanya berorientasi sebagai pencari kerja (*job seeker*), tetapi juga sebagai pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*).

Meskipun sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh efikasi diri dan dukungan sosial terhadap intensi berwirausaha, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih terbatas pada cakupan yang sempit. Penelitian Simanihuruk et al. (2024) hanya dilakukan pada mahasiswa program studi manajemen di Universitas Katolik Santo Thomas, begitu pula penelitian Widiyanto dan Cahya (2025) yang hanya berfokus pada mahasiswa program studi pendidikan bisnis di Universitas Negeri Surabaya. Cakupan yang terbatas pada satu program studi maupun satu perguruan tinggi tersebut menyebabkan hasil penelitian belum tentu dapat menggambarkan kondisi intensi berwirausaha mahasiswa secara lebih luas, mengingat karakteristik mahasiswa dapat berbeda-beda antar program studi maupun antar perguruan tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menggunakan populasi yang lebih luas, yaitu mahasiswa S1 aktif secara umum tanpa dibatasi pada program studi atau perguruan tinggi tertentu, dengan ketentuan responden memenuhi kriteria sebagai mahasiswa S1 aktif. Dengan cakupan populasi yang lebih luas ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana efikasi diri dan dukungan sosial memengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa secara umum.

Berdasarkan hasil latar belakang diatas, maka dilakukan penelitian ini untuk mencermati pengaruh efikasi diri dan dukungan sosial terhadap Intensi berwirausaha pada mahasiswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Tidak semua mahasiswa memiliki intensi atau kesiapan untuk berwirausaha.
2. Tingkat efikasi diri mahasiswa yang berbeda-beda dan terbukti mempengaruhi intensi berwirausaha.
3. Dukungan sosial yang diterima mahasiswa dari lingkungan juga bervariasi dan dapat mempengaruhi keputusan berwirausaha.
4. Pengaruh efikasi diri dan dukungan sosial terhadap intensi berwirausaha masih menunjukkan hasil yang bervariasi sehingga perlu diteliti lebih lanjut.

1.3 Pembatasan Masalah

Peneliti menetapkan batasan masalah agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terfokus dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Penelitian ini dibatasi pada Pengaruh Efikasi Diri dan Dukungan Sosial terhadap Intensi berwirausaha pada Mahasiswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijelaskan, intensi berwirausaha pada mahasiswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal berupa efikasi diri, maupun eksternal berupa dukungan sosial. Pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa efikasi diri dan dukungan sosial memiliki pengaruh yang positif terhadap minat atau intensi berwirausaha pada mahasiswa. Namun, kajian yang secara khusus meneliti pengaruh efikasi diri dan dukungan sosial terhadap intensi berwirausaha masih perlu diperkuat. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Apakah efikasi diri dan dukungan sosial secara simultan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha?
- 2) Apakah efikasi diri berpengaruh terhadap intensi berwirausaha?
- 3) Apakah dukungan sosial berpengaruh terhadap intensi berwirausaha?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Efikasi Diri dan Dukungan Sosial terhadap Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi kewirausahaan dan perilaku organisasi. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai dinamika pembentukan niat berbisnis pada mahasiswa melalui sinergi antara efikasi diri sebagai faktor internal dan dukungan sosial sebagai faktor eksternal.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.2 Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan literasi psikologis mahasiswa terkait peran sumber daya internal dan eksternal dalam membentuk niat berwirausaha, serta diharapkan mahasiswa dapat lebih proaktif dalam mengembangkan potensi diri dan mencari dukungan sosial yang positif guna memperkuat orientasi karir di bidang kewirausahaan

1.6.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji topik intensi berwirausaha, khususnya terkait peran efikasi diri dan dukungan sosial pada mahasiswa. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan penelitian lanjutan dengan karakteristik responden yang lebih beragam maupun desain penelitian yang berbeda, sehingga dapat memperkaya pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa secara lebih luas.